

Manajemen Dakwah Pada Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid

Fauzan Iqbal Abdulkarim *, Hendi Suhendi, Muhammad Fauzi Arif

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

iqbalakk21@email.com, hendisf.unisba@email.com, muhammadfauziarif@email.com

Abstract. This study aims to describe and analyze the implementation of da'wah management in the Non-Resident Memorization Program at the Baitul Qur'an Daarut Tauhid Institute. This program is intended for people who want to memorize the Qur'an but have limited time and are unable to participate in the resident program. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through interviews, observation, and documentation. The results indicate that the program has been implemented with a structured da'wah management system, starting from vision and mission-based planning, clear organization, implementation that includes routine coaching, and monthly and annual evaluations. However, there are still shortcomings in memorization achievement standards and interaction between teachers and students. Overall, this program reflects good da'wah management practices and is relevant to the needs of the community.

Keywords: *Da'wah Management, Tahfidz, Non-Resident Memorization.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen dakwah pada Program Tahfidz Non-Mukim di Lembaga Baitul Qur'an Daarut Tauhid. Program ini ditujukan bagi masyarakat yang ingin menghafal Al-Qur'an namun memiliki keterbatasan waktu dan tidak dapat mengikuti program mukim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah dijalankan dengan sistem manajemen dakwah yang terstruktur, mulai dari perencanaan yang berbasis visi dan misi, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang mencakup pembinaan rutin, hingga evaluasi bulanan dan tahunan. Meski demikian, masih terdapat kekurangan dalam standar capaian hafalan dan interaksi antara pengajar dan santri. Secara umum, program ini telah mencerminkan praktik manajemen dakwah yang baik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: *Manajemen Dakwah, Tahfidz, Non-Mukim.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk akhlak dan spiritualitas umat. Pendidikan Islam tidak dapat disederhanakan hanya sebagai proses transfer ilmu atau bimbingan dari individu yang lebih dewasa kepada yang lebih muda. Pendidikan seharusnya dipahami sebagai keseluruhan unsur budaya yang berpengaruh terhadap kehidupan individu atau masyarakat, dengan landasan syariat Islam. Fitri (2016) Salah satu bentuk nyata dari pendidikan tersebut adalah program tahfidz Al-Qur'an, yang bertujuan membina generasi penghafal Al-Qur'an sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci sekaligus mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang disampaikan melalui malaikat Jibril, yang kemudian dibukukan dalam bentuk mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir. Rustiana (2022) Dalam kondisi masyarakat modern yang sibuk dengan aktivitas kerja dan studi, dibutuhkan pendekatan pendidikan tahfidz yang lebih fleksibel. Menanggapi kebutuhan ini, Pondok Pesantren Daarut Tauhid merancang Program Tahfidz Non-Mukim melalui lembaga Baitul Qur'an sejak tahun 2009. Wahid (2019)

Program ini difokuskan untuk masyarakat umum yang ingin menghafal Al-Qur'an tetapi memiliki keterbatasan waktu, terutama karena kesibukan pekerjaan atau tanggung jawab rumah tangga. Proses menghafal dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan agar tidak mengganggu rutinitas utama mereka. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan urban.

Meskipun telah berjalan cukup lama, pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengelolaan. Beberapa masalah yang muncul antara lain tidak adanya standar capaian hafalan, lemahnya sistem evaluasi, dan kurangnya konsistensi kehadiran santri. Dalam konteks ini, penting untuk melihat peran manajemen dakwah. M. Munir menjelaskan bahwa manajemen dakwah terdiri atas empat fungsi utama: perencanaan (*takhthith*), pengorganisasian (*thanzim*), pelaksanaan (*tawjih*), dan evaluasi (*riqabah*). Keempat aspek ini menjadi dasar penting dalam menjalankan program dakwah secara efektif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat sejumlah pertanyaan: bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalin dan evaluasi dalam Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid dijalankan?

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan memahami secara mendalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dakwah tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program tahfidz yang relevan bagi masyarakat perkotaan dengan waktu yang terbatas.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dalam studi manajemen dakwah, khususnya pada model pendidikan tahfidz non-mukim yang masih terbatas pembahasannya. Sholeh (2010) Di sisi lain, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengembangkan program serupa.

Penelitian ini juga merujuk pada studi sebelumnya oleh Dina Ardianti mengenai manajemen dakwah dalam Program Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Syafi'i Akrom. Dalam kajiannya, ia menunjukkan bahwa perencanaan, struktur pengorganisasian, dan evaluasi yang kuat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Ardianti (2023) Penelitian ini relevan sebagai pembandingan, meskipun konteksnya berbeda, karena Ardianti meneliti santri mukim, sedangkan penelitian ini berfokus pada peserta non-mukim yang menghadapi tantangan unik dalam kedisiplinan dan komitmen waktu.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar bagaimana manajemen dakwah yang adaptif dapat diterapkan dalam konteks urban, tanpa mengurangi efektivitas dan esensi dakwah itu sendiri.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai implementasi manajemen dakwah dalam Program Tahfidz Non-Mukim di Baitul Qur'an Daarut Tauhid. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dan dinamika manajerial secara kontekstual berdasarkan data lapangan yang diperoleh secara langsung. Nilam (2024)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara faktual bagaimana sistem manajemen dakwah dijalankan dalam praktik. Sugiyono (2014) Cartwright mendefinisikan bahwa observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati perilaku secara terstruktur untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan observasi yakni untuk mendeskripsikan objek dan memahaminya atau bisa hanya untuk mengetahui frekuensinya.

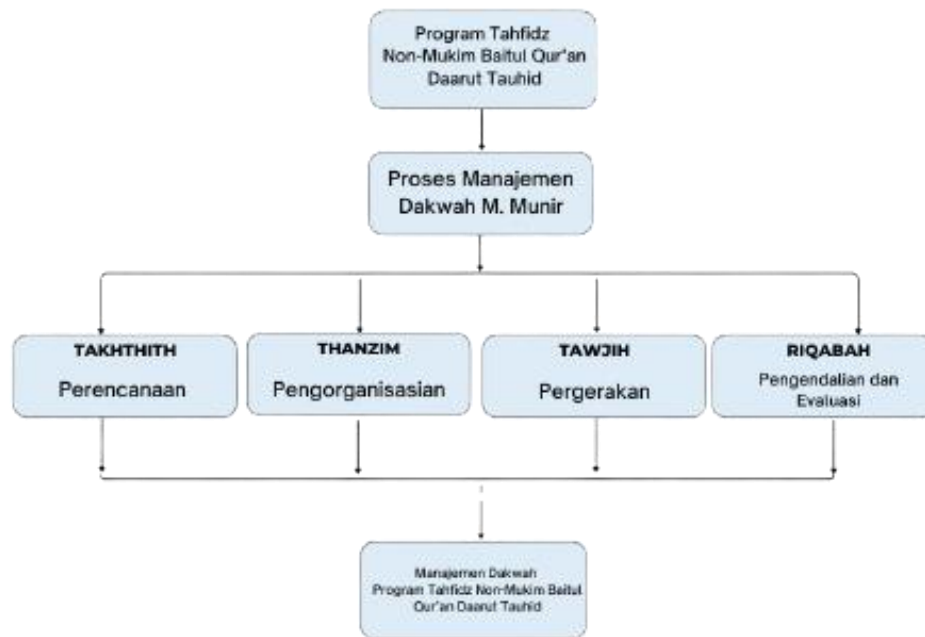
Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan berkomunikasi, yaitu dengan melakukan percakapan oleh dua pihak yaitu interviewer yakni yang mengajukan pertanyaan dan interviewee yakni yang memberikan jawaban. Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur, tidak terstruktur, langsung, maupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara yaitu untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati dengan alat lain. Informan yang diwawancarai meliputi pimpinan Baitul Qur'an Daarut Tauhid, kepala kurikulum, serta dua orang muhafidz dari program non-mukim. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menjelajahi berbagai aspek penting yang berkaitan dengan fungsi manajemen dakwah, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Selain itu, dokumentasi juga dimanfaatkan sebagai sumber data pelengkap. Gottschalk menyatakan bahwa dokumentasi berupa proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik bersifat lisan, tulisan, maupun gambar, yang berarti bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dokumen yang dikumpulkan antara lain buku setoran hafalan santri, catatan evaluasi, struktur organisasi lembaga, serta arsip kegiatan. Data dokumenter ini berguna untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara serta sebagai bagian dari triangulasi data. Murdiyanto (2020)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi dalam memperoleh gambaran menyeluruh terkait objek kajian. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui teknik wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program Tahfidz Non-Mukim di Baitul Qur'an Daarut Tauhid. Responden dalam penelitian ini meliputi jajaran manajemen lembaga, para asatidz (pengajar), santri peserta program, serta pihak lain yang memiliki peran dan kontribusi terhadap keberlangsungan program tersebut. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan oleh peneliti terdahulu, yang kemudian dimanfaatkan kembali untuk memperkaya dan memperkuat analisis. Data sekunder ini dapat berupa literatur ilmiah, buku, dokumen resmi lembaga, maupun arsip lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan kedua jenis data ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian. Rahman (2022)

Kerangka pemikiran adalah konsep yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan agar pembaca mudah memahami dan dapat memberikan persepsi terhadap penelitian yang sedang diteliti. Maka dari itu peneliti menggunakan teori manajemen Dakwah M. Munir terkait fenomena tersebut, yang menyatakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari *Takhthith* (Perencanaan Dakwah), *thanzim* (Pengorganisasian Dakwah), *Tawjih* (Pergerakan Dakwah) dan *Riqabah* (Pengendalian dan Evaluasi Dakwah), menurut M. Munir dalam buku Manajemen Dakwah organisasi dakwah dalam proses pencapaian tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik, untuk dapat menjadi perencana dari seluruh kegiatan yang dinamis dan terarah, karena dalam setiap sektor kehidupan peranan manajemen sangatlah vital, dan demikian yang terjadi juga pada lembaga dakwah. Munir (2006)

Teori manajemen dakwah M. Munir, dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana Upaya Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid dalam menjalankan program ini dengan efektif. Untuk memberikan gambar lebih jelas, maka peneliti menuangkan kerangka pemikiran tersebut dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Contoh Tahapan Riset

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Maret hingga Juni 2025 di lingkungan Baitul Qur'an Daarut Tauhid, Bandung. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dan berinteraksi aktif dengan subjek penelitian, sehingga diperoleh gambaran faktual mengenai praktik manajemen dakwah yang diterapkan dalam program Tahfidz Non-Mukim.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji implementasi manajemen dakwah pada program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid dengan menggunakan teori manajemen dakwah menurut M. Munir. Teori ini menekankan empat fungsi utama dalam proses manajemen dakwah, yaitu: Takhthith (perencanaan), Tanzhim (pengorganisasian), Tawjih (penggerakan), dan Riqabah (pengawasan dan evaluasi). Empat fungsi ini menjadi landasan analisis dalam menilai efektivitas pelaksanaan program dakwah berbasis tahfidz di lingkungan lembaga non-mukimi.

Perencanaan Dakwah (*Takhthith*) Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid

Perencanaan adalah suatu yang ditentukan terlebih dahulu, dari perencanaan ini maka akan mengungkapkan tujuan dari organisasi tersebut. Secara dakwah perencanaan itu adalah bagian dari sunnatullah, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan disertai dengan tujuan yang jelas. Perencanaan dakwah (*takhthith*) merupakan langkah awal dalam pelaksanaan manajemen dakwah. Keberhasilan suatu aktivitas manajerial sangat bergantung pada adanya perencanaan yang matang. Hal ini disebabkan karena perencanaan menjadi fondasi utama dalam setiap tindakan, guna mencapai hasil yang optimal. Munir (2006)

Manajemen Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid telah merumuskan perencanaan dakwah (*Takhthith*) yang mencakup visi, misi, dan tujuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat non-mukim. Pemilihan metode dan media dakwah dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan realitas sosial. Secara konseptual, unsur-unsur penting dalam teori perencanaan dakwah telah diakomodasi dengan baik dalam pelaksanaan program ini. Visi yang dirumuskan menggambarkan arah jangka panjang untuk melahirkan generasi pecinta Al-Qur'an yang akan menjaga dan melestarikan kitab suci tersebut sepanjang zaman. Misi dakwah disusun sebagai langkah-langkah konkret untuk merealisasikan visi tersebut. pengkajian terhadap realitas dan lingkungan sosial sebagai dasar adaptasi program.

Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*) Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid

Pengorganisasian merupakan proses menyeluruh dalam mengelompokkan individu, perlengkapan, tugas, tanggung jawab, dan wewenang agar terbentuk sebuah organisasi yang mampu bergerak secara terpadu demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap ini menjadi langkah lanjutan dari proses perencanaan, menuju pada pelaksanaan yang efektif. Dalam perspektif Islam, pengorganisasian atau *tanzhim* tidak hanya dipahami sebagai wadah struktural, tetapi juga menekankan pentingnya pelaksanaan tugas secara tertib, terorganisir, dan sistematis. Munir (2006) Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam Qur'an surat Ash-Shaff: 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرصُورٌ ۖ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang kokoh.

Struktur organisasi dalam program ini mengacu pada prinsip dasar *Thanzim* atau pengorganisasian dakwah yang optimal. Tugas-tugas didelegasikan berdasarkan keahlian (spesialisasi), lalu disusun ke dalam kelompok-kelompok kerja melalui sistem departementalisasi. Rantai komando dibuat jelas untuk memastikan alur instruksi berjalan dengan baik, dan rentang kendali disesuaikan secara proporsional. Program ini juga menggabungkan pendekatan sentralisasi dalam pengambilan keputusan strategis dan desentralisasi dalam pelaksanaan teknis, serta menetapkan SOP sebagai panduan kerja baku. Seluruh komponen ini mendukung kinerja organisasi yang efisien dan terarah. Pengorganisasian dakwah pada Program Tahfidz Non-Mukim di Baitul Qur'an Daarut Tauhid dilakukan secara terarah dan disesuaikan dengan kemampuan serta peran masing-masing anggota manajemen. Setiap orang dalam tim memiliki tugas yang berbeda, disesuaikan dengan kompetensi dan keahlian yang dimilikinya.

Pergerakan Dakwah (*Tawjih*) Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid

Pergerakan dakwah merupakan seluruh pemberian motivasi kerja kepada para manajerial sehingga aktivitas organisasi dapat dijalankan dengan rasa Ikhlas dengan tujuan tercapainya tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Motivasi berarti, pimpinan dapat memberikan sebuah bimbingan, intruksi, nasihat, dan koreksi kepada para bawahannya. Munir (2006)

Pergerakan dakwah (*tawjih*) diterapkan melalui pola pendekatan yang humanis dan bersifat kekeluargaan. Pimpinan senantiasa mendorong semangat anggota melalui motivasi, membangun interaksi yang hangat, memberikan pengarahan teknis, serta menjaga komunikasi yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan dalam dakwah, tetapi juga mendorong tumbuhnya semangat kolektif dan produktivitas yang berkelanjutan dalam organisasi. Salah satu upaya utama yang dilakukan oleh pimpinan lembaga adalah pemberian motivasi kepada seluruh tim, baik pengajar maupun staf manajemen. Pemberian motivasi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap semangat kerja tim, yang kemudian dapat mereka tularkan kepada para santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqabah*) Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid

Pada Pengendalian dalam organisasi dakwah adalah mekanisme yang diterapkan untuk menjamin bahwa seluruh langkah operasional selaras dengan tujuan serta penggunaan sumber daya berlangsung secara optimal. Selain itu, pengendalian berfungsi untuk mengidentifikasi deviasi dari rencana semula dan mengarahkan pada tindakan perbaikan. Pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu pemimpin dakwah untuk mengontrol keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka untuk mencapai tujuan yang optimal. Menurut James A. F. Stoner dan R. Edward Freeman mendefinisikan pengendalian dakwah merupakan proses untuk memastikan, bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan. Munir (2006)

Evaluasi dalam kegiatan dakwah bertujuan memberikan informasi objektif kepada pelaku dan penilai mengenai capaian hasil suatu program dakwah. Penerapan evaluasi ini dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat konstruktif, memberikan pertimbangan atas kualitas pelaksanaan, serta menjadi dasar dalam pengembangan program selanjutnya. Pentingnya evaluasi dakwah terletak pada fungsinya dalam menjaga keberlangsungan proses dakwah, mengidentifikasi berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi, serta menyusun strategi penanganan yang cepat dan tepat. Dengan adanya evaluasi, para aktivis dakwah akan memperoleh landasan yang kuat untuk menjalankan tugas dakwah secara lebih efektif dan efisien. Munir (2006)

Pengendalian dan evaluasi dalam program dakwah (*riqabah*) telah dirancang melalui standar seleksi awal yang cukup terstruktur, meski standar hafalan belum sepenuhnya ditetapkan secara tetap. Evaluasi berkala dilaksanakan setiap bulan dan tahun, melibatkan semua elemen lembaga dan pengajar. Proses ini memungkinkan perbaikan dan peningkatan program secara terus-menerus. Melalui penerapan sistem pengendalian dan evaluasi yang menyeluruh, Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga mutu pelaksanaan dakwah dan membina para penghafal Al-Qur'an secara terarah, adaptif, dan konsisten sesuai dengan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah pada Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid telah berjalan secara sistematis sesuai dengan teori M. Munir, yang mencakup empat fungsi utama.

Dalam aspek takhthith (perencanaan), program ini telah merumuskan visi, misi, dan tujuan dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat non-mukim, serta memilih metode dakwah yang kontekstual. Pada fungsi tanzhim (pengorganisasian), struktur kerja disusun secara profesional dengan pembagian tugas berdasarkan keahlian, sistem komando yang jelas, dan penerapan SOP.

Fungsi tawjih (penggerakan) dijalankan melalui pendekatan yang humanis dan kekeluargaan, dengan pemberian motivasi dan arahan berkelanjutan dari pimpinan kepada peserta. Adapun *riqabah* (pengawasan dan evaluasi) dilaksanakan secara berkala melalui evaluasi bulanan dan tahunan, meskipun standar capaian hafalan masih perlu diperjelas.

Secara umum, program ini menunjukkan praktik manajemen dakwah yang efektif, adaptif, dan mampu menjawab tantangan masyarakat urban yang memiliki keterbatasan waktu, serta menjadi model dakwah yang layak dikembangkan lebih luas.

Bagi peneliti selanjutnya, apabila melakukan Penelitian serupa mengenai Manajemen Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid, dapat melakukan kajian sebagai lanjutan dari Penelitian ini dalam hal peningkatan intensitas interaksi antara santri dan muhafidz serta penetapan standar target hafalan santri secara tetap.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam penelitian ini, peneliti sangat berterimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yang menjadi salah satu sumber kekuatan dan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, serta do'a-do'a yang selalu menyertai peneliti.
2. Bapak Hendi Suhendi, S.Sos. I., M.M., selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Fauzi Arif S.Sos. I., M.Ikom., selaku Pembimbing II atas bimbingannya, serta masukan yang membantu dalam menyempurnakan penelitian ini.
3. Manajemen Program Tahfidz Non-Mukim Baitul Qur'an Daarut Tauhid, yang telah mengizinkan peneliti untuk menjadi subjek kajian yang inspiratif dalam ranah pendidikan.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*.
<https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Annisa Rahmasari, & Komarudin Shaleh. (2022). Strategi Dakwah Program X-School dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 79–84.
<https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1243>
- Ardianti, D. (2023). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH UNTUK MENGEMBANGKAN PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN PONDOK PESANTREN PUTRI SYAFI' I AKROM KOTA PEKALONGAN*. xii.
- Fitri, R. (2016). Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1, 154–156.
- Lestari, R. M. R., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Pola Manajemen Dakwah Mesjid Al Munawwaroh Sayati, Margahayu Kab. Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.21>
- Munir, M. (2006). *Manajemen Dakwah* (1st ed.). Prenada Media.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.
- Neri Hoirul Bariyah, & Ida Afidah. (2022). Pengaruh Dakwah Channel YouTube Ustadz Hanan Attaki terhadap Peningkatan Ibadah Salat Followers. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 57–64.
<https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1207>
- Nilam, M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Kurniadi, Ed.). CV. Mega Press Nusantara.
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (A. Masruroh, Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Raihan Azhar, & Rodliyah Khuza'i. (2023). Pola Dakwah Pengelola Nasi Kebuli Al-Khalid Cabang Ngamprah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 17–22.
<https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2035>

- Rustiana, D. (2022). *MANAJEMEN PROGRAM UNGGULAN TAHFIDZ QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SISWA MA.NU NAHDLATUL FATA PETEKEYAN TAHUNAN JEPARA*. INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM.
- Sabil M Sungkar, & Dadi Ahmadi. (2023). Pengelolaan Konten Instagram dalam Konten Dakwah #Shift1MinuteBooster Shift Media. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 3(2), 121–124. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v3i2.3226>
- Selvia Hanna Sajiddah. (2024). Studi Kasus Konten Shalawat sebagai Media Dakwah pada Akun Tiktok @Alfinanindiyani. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 95–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5190>
- Sholeh, A. R. (2010). *Manajemen dakwah Islam*. Suara Muhammadiyah.
- Silvi Adilaelani, & Chariawaty. (2024). Strategi Dakwah Public Relation Lafiye dalam Mempromosikan Busana Islami Melalui Platform Instagram. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 117–122. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5225>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Wahid. (2019, October). *STQ Non Mukim Jadi Pilihan di Akhir Pekan*. [Www.Daaruttauhid.Org](http://www.Daaruttauhid.Org).